Jurnal Ilmiah Widya Borneo
Volume 9 Issue 1 Juni 2025
ISSN (Print): 2654-2676
ISSN (Online): 2830-2710
Page: 61-70

Kemandirian Anak sebagai Fondasi Kesiapan Psikososial pada Transisi PAUD ke SD

***1, A-F Rizki Nugerahani Ilise & 2D-F Aspiya Azizah**
[1]STKIP Islam Sabilal Muhtadin, Indonesia
[2]UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

A – Research Concept and Design, B – Collection and/or Assembly of Data,
C – Data Analysis and Interpretation, D – Writing The Article,
E – Critical Revision of The Article, F – Final Approval of Article

Disubmit : 16 Januari 2026 | Diterima 5 Mei 2026 | Diterbitkan: 20 Juni 2026

DOI: 10.56266/widyaborneo.v9i1.385

ABSTRAK

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting yang menuntut kesiapan anak secara holistik, terutama pada aspek psikososial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemandirian anak sebagai fondasi kesiapan psikososial dalam menghadapi transisi PAUD ke SD berdasarkan persepsi guru dan orang tua serta peran lingkungan PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif. Informan penelitian terdiri atas guru kelompok B dan orang tua peserta didik di PAUD IT Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan non-aktif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian dipahami sebagai indikator utama kesiapan psikososial yang mencakup kemandirian fisik, emosional, serta sosial dan kemandirian anak. Anak yang lebih mandiri menunjukkan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi transisi PAUD-SD perlu menempatkan pembiasaan kemandirian dan kolaborasi antara di rumah di sekolah sebagai prioritas, bukan sekadar menekankan kesiapan akademik awal.

Kata Kunci: Kemandirian, Kesiapan Psikososial, Transisi PAUD ke SD, Anak Usia Dini.

Children's Independence as the Foundation for Psychosocial Readiness in the Transition from Preschool to Primary School

ABSTRACT

The transition from early childhood education to primary school is a critical phase that requires children's holistic readiness, especially in the psychosocial domain. This study aimed to describe children's independence as a foundation of psychosocial readiness for the transition from early childhood education to primary school, as perceived by teachers and parents and shaped by the preschool environment. The study employed a qualitative approach with a narrative design. Participants consisted of Group B teachers and parents at PAUD IT Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that independence is understood as the main indicator of psychosocial readiness which includes physical, emotional, social independence and child independence. More independent children demonstrated better emotional regulation, self-confidence, and school adaptation. These findings imply that transition programs should prioritize the habituation of independence and home-school collaboration rather than focusing narrowly on early academic skills.

Keywords: Independence, Psychosocial Readiness, Transition from Preschool to Primary School, Early Childhood Education.

***Coresponding Author**
Email : rizkinugerahani@gmail.com
Alamat : Jl. Sultan Adam Komp. Malkon Temon, Kel. Alalak Utara, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu fase paling menentukan dalam lintasan perkembangan dan pendidikan anak. Pada fase ini, anak tidak sekadar berpindah ruang belajar, tetapi juga memasuki tatanan sosial, emosional, dan akademik yang berbeda dari pengalaman mereka di PAUD. Lingkungan SD umumnya lebih formal, lebih terstruktur, dan menuntut anak untuk mengikuti aturan, beradaptasi dengan rutinitas kelas, menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, serta menjalin relasi sosial yang lebih luas. Karena itu, kualitas pengalaman transisi pada masa awal sekolah dasar dapat memengaruhi keterlibatan belajar, rasa aman di sekolah, kesejahteraan psikologis, dan penyesuaian sosial anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa transisi yang tidak didukung dengan baik dapat berkaitan dengan rendahnya fungsi sosial-emosional, munculnya perilaku maladaptif, rendahnya harga diri, dan hambatan terhadap perkembangan belajar; sebaliknya, transisi yang didampingi secara tepat dapat mendukung keterlibatan belajar, regulasi emosi, partisipasi kelas, dan perkembangan relasi sosial yang lebih positif (Degli Esposti & Cigala, 2025; Fukkink dkk., 2024). Dalam konteks Indonesia, temuan kualitatif juga memperlihatkan bahwa kesiapan anak memasuki SD memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial pada tahap awal sekolah dasar, sehingga isu ini layak ditempatkan sebagai agenda penting dalam kajian pendidikan anak usia dini (Andiarti, 2019; Miller & Kehl, 2019; Suhendar dkk., 2025).

Meskipun demikian, cara pandang terhadap kesiapan sekolah dalam praktik pendidikan masih sering menyempit pada capaian akademik awal, khususnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kecenderungan ini bukan hanya ditemukan di masyarakat, tetapi juga sering muncul dalam ekspektasi orang tua dan sebagian satuan pendidikan terhadap anak yang akan masuk SD. Penelitian tentang perspektif orang tua menunjukkan bahwa tuntutan agar anak "siap sekolah" kerap diterjemahkan sebagai kesiapan calistung, sehingga dimensi non-akademik seperti kematangan emosi, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian kurang memperoleh perhatian yang proporsional (Miller & Kehl, 2019; Wulandari & Fachrani, 2023). Di Indonesia, kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam kebijakan nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan, yang diperkenalkan pada Maret 2023, ditujukan untuk meluruskan miskonsepsi bahwa tes yang berfokus pada baca, tulis, dan hitung merupakan satu-satunya bukti keberhasilan belajar anak di PAUD. Kebijakan ini menekankan pentingnya penguatan kemampuan fondasi, bukan percepatan akademik yang tidak sesuai tahap perkembangan (Jalah, 2023). Sejalan dengan itu, studi di Indonesia menunjukkan bahwa guru dan orang tua pada dasarnya dapat menerima penghapusan tes calistung sebagai prasyarat masuk SD, tetapi implementasi paradigma transisi yang lebih holistik masih membutuhkan penguatan pemahaman, kolaborasi, dan bukti empiris yang lebih kontekstual (Mardiani dkk., 2024).

Perluasan makna kesiapan sekolah menjadi penting karena berbagai hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan anak dalam menghadapi transisi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan kognitif, tetapi juga oleh kapasitas sosial-emosional dan regulasi diri. Penelitian longitudinal dan lintas konteks menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk mengelola emosi, mengendalikan perilaku, mengikuti instruksi, menunggu giliran, serta menunjukkan tanggung jawab personal berhubungan erat dengan adaptasi awal di sekolah dan capaian perkembangan selanjutnya (Fukkink dkk., 2024). Pengalaman anak sebelum masuk sekolah berkaitan dengan regulasi diri, kompetensi sosial, dan kesejahteraan setelah anak memasuki sekolah. Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa *flourishing* anak berkaitan positif dengan perkembangan sosial-emosional, regulasi diri, dan keterampilan belajar awal, sehingga memperkuat argumen bahwa

kesiapan bersekolah harus dipahami secara lebih luas daripada sekadar kesiapan akademik sempit (Kebbeh & Jelsma, 2025). Pada konteks nasional, penelitian (Handayani & Kaffa, 2025) menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional memiliki pengaruh kuat terhadap *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun. Temuan-temuan ini memperjelas bahwa kesiapan bersekolah semestinya dipahami sebagai kondisi multidimensional yang melibatkan kesiapan anak untuk belajar, berinteraksi, dan menyesuaikan diri, bukan hanya kemampuan menguasai simbol akademik secara dini.

Dalam kerangka kesiapan yang multidimensional tersebut, kemandirian menjadi salah satu konsep kunci yang layak diposisikan sebagai fondasi kesiapan psikososial anak. Kemandirian pada anak usia dini tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan melakukan aktivitas bantu diri seperti makan sendiri atau merapikan perlengkapan. Kemandirian juga mencakup kemampuan mengambil inisiatif, bertahan menyelesaikan tugas sederhana, mengelola frustrasi, mengikuti aturan tanpa selalu diarahkan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan kata lain, kemandirian berada pada irisan antara perkembangan fisik, emosional, sosial, dan perilaku belajar anak. Perspektif ini penting karena anak yang lebih mandiri cenderung memiliki rasa mampu, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi perubahan yang lebih baik. Studi tentang kesiapan sekolah dari perspektif orang tua menunjukkan bahwa dimensi sosial-emosional dan perilaku adaptif justru lebih sering dipandang sebagai penentu kesiapan anak dibanding aspek fisik semata (Jose dkk., 2022; Jun dkk., 2025). Di sisi lain, penelitian di Indonesia menegaskan bahwa regulasi diri, khususnya kemampuan menunggu giliran, mengendalikan impuls, dan bertahan dalam aktivitas, dipandang guru sebagai indikator utama kesiapan anak pada masa transisi PAUD ke SD (Arifiyah dkk., 2026). Oleh karena itu, menempatkan kemandirian sebagai fokus kajian tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sejalan dengan kebutuhan praktis satuan PAUD dan keluarga dalam mempersiapkan anak menghadapi perubahan lingkungan belajar.

Pentingnya kemandirian juga semakin jelas jika dilihat dari sudut pandang ekologi perkembangan. Menurut perspektif sistem ekologi, kesiapan anak memasuki sekolah bukan hasil dari faktor individual tunggal, melainkan produk interaksi berlapis antara karakteristik anak, pola pengasuhan keluarga, praktik pembelajaran di PAUD, serta ekspektasi sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, tumbuhnya kemandirian anak akan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengalaman yang diterima anak di rumah dan di lembaga PAUD. Jika di sekolah anak dibiasakan mengambil inisiatif, merapikan alat belajar, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas sederhana, tetapi di rumah seluruh kebutuhan anak selalu diambil alih, maka proses internalisasi kemandirian berpotensi menjadi lemah. Sebaliknya, jika keluarga dan sekolah menghadirkan ekspektasi yang relatif selaras, anak akan memiliki peluang lebih besar untuk membangun kebiasaan regulasi diri dan tanggung jawab personal secara stabil. Literatur internasional menegaskan pentingnya hubungan antara sekolah dan keluarga dalam proses transisi ke sekolah dasar, termasuk melalui komunikasi, pertemuan bersama, dan aktivitas yang menjembatani kesinambungan pengalaman anak (Besi & Sakellariou, 2019). Kajian sistematis yang lebih baru juga menunjukkan bahwa suara dan pengalaman orang tua selama masa transisi masih relatif kurang mendapatkan perhatian, padahal pemahaman terhadap fasilitator dan hambatan yang mereka alami sangat penting untuk mendukung anak dan keluarga secara efektif (Jun dkk., 2025). Di Indonesia, studi kualitatif tentang persepsi ibu terhadap kesiapan sekolah anak menegaskan perlunya asesmen dan intervensi yang lebih holistik, yang tidak hanya menargetkan anak, tetapi juga orang tua sebagai pendamping utama pada masa transisi tersebut (Herlina & Siahaan, 2026).

Pada saat yang sama, penelitian mengenai transisi pendidikan anak usia dini masih menunjukkan beberapa celah yang relevan dengan topik ini. Tinjauan sistematis terhadap studi-studi transisi dari pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar menunjukkan bahwa penelitian pada bidang ini masih didominasi oleh sudut pandang orang dewasa, sementara pengalaman anak sendiri belum selalu ditangkap secara memadai. Kajian tersebut juga menekankan bahwa studi yang melibatkan berbagai actor anak, guru, dan keluarga, masih menjadi minoritas, padahal transisi merupakan proses relasional yang tidak bisa dijelaskan hanya dari satu sisi (González-Moreira dkk., 2023). Scoping review yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa pengalaman transisi anak bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh ekspektasi, emosi, relasi dengan guru dan teman sebaya, persepsi tentang kontinuitas dan diskontinuitas, serta pengalaman terhadap aturan dan metode belajar baru di sekolah dasar (Esposti & Cigala, 2025). Di Indonesia, publikasi tentang transisi PAUD-SD memang mulai berkembang, tetapi banyak penelitian masih berfokus pada implementasi kebijakan, sosialisasi program, atau pengukuran kesiapan sekolah secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan kemandirian sebagai representasi kesiapan psikososial, lalu menggali bagaimana kemandirian dipahami dan dibentuk oleh guru serta orang tua dalam konteks lokal, masih relatif terbatas. Padahal, fokus semacam ini penting untuk menjembatani kebijakan transisi yang bersifat nasional dengan praktik pengasuhan dan pembelajaran yang benar-benar terjadi di satuan PAUD.

Literatur mengenai transisi PAUD ke SD masih menyisakan celah (*research gap*) karena sebagian besar studi terdahulu cenderung memandang kesiapan sekolah secara makro atau terfokus pada dikotomi antara kemampuan akademik dan sosial-emosional secara terpisah, serta jarang mengeksplorasi dimensi relasional antara rumah dan sekolah. Di sisi lain, meskipun kebijakan nasional telah mendorong penguatan kemampuan fondasi, studi empiris yang secara spesifik menempatkan kemandirian bukan sekadar keterampilan bantu diri fisik, melainkan sebagai konstruksi integratif regulasi psikososial yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan tugas masih sangat terbatas, terutama dalam mengungkap hambatan perbedaan standar pengasuhan antara orang tua dan guru. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penekanan konseptual yang memposisikan kemandirian sebagai inti integratif kesiapan psikososial anak, serta penggunaan desain studi naratif dual-perspektif (guru dan orang tua) di satuan PAUD berkarakteristik khusus untuk membongkar ambivalensi pola pengasuhan dan tantangan sinkronisasi pembiasaan yang selama ini luput dari perhatian riset-riset terdahulu.

Pemilihan tempat di Satuan PAUD IT Sabilal Muhtadin Banjarmasin menjadi relevan karena satuan ini dikenal menerapkan pembiasaan kemandirian dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, lokasi penelitian memberikan peluang untuk melihat bagaimana kemandirian dikembangkan bukan sebagai slogan pedagogis, melainkan sebagai praktik yang dijalankan secara nyata. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan orang tua mengenai kemandirian anak sebagai fondasi kesiapan psikososial dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar, mengidentifikasi bentuk-bentuk kemandirian yang diprioritaskan menjelang transisi, serta menjelaskan peran lingkungan PAUD dalam menumbuhkan kemandirian tersebut. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang *school readiness* dengan menempatkan kemandirian sebagai konstruksi yang terhubung erat dengan regulasi diri, adaptasi sosial, dan kesejahteraan anak pada masa transisi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan pengelola PAUD dalam merancang strategi pendampingan transisi yang lebih manusiawi, holistik, dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa keberhasilan transisi PAUD ke SD tidak terutama ditentukan oleh seberapa cepat anak menguasai tuntutan akademik awal,

melainkan oleh seberapa kuat fondasi psikososialnya untuk beradaptasi, berinisiatif, dan merasa percaya diri di lingkungan belajar yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif untuk memahami secara mendalam persepsi dan pengalaman guru serta orang tua mengenai kemandirian anak sebagai fondasi kesiapan psikososial dalam menghadapi transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Informan penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu guru kelas B sebanyak 3 orang dan orang tua peserta didik yang anaknya akan memasuki jenjang SD sebanyak 6 orang. Kriteria pemilihan informan adalah memiliki pengalaman langsung dalam proses pendampingan anak menjelang transisi sekolah dan mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pengembangan kemandirian anak. Penelitian dilaksanakan di PAUD IT Sabilal Muhtadin Banjarmasin pada bulan Oktober-November 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan analisis dokumen perkembangan anak serta program pembelajaran. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan indikator kemandirian fisik, emosional, serta sosial dan tugas, kemudian ditelaah melalui diskusi sejawat. Analisis data mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan informasi dan perspektif yang diperoleh antara guru dan orang tua, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data dari wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui pengamatan dan konfirmasi ulang (*member check*) kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian sebagai Inti Kesiapan Psikososial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua memaknai kemandirian sebagai indikator yang paling nyata dari kesiapan psikososial anak dalam menghadapi transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar. Dalam temuan lapangan, anak yang dinilai siap bukan hanya anak yang telah mengenal kemampuan akademik awal, tetapi anak yang mampu mengelola diri, mengikuti rutinitas, menyesuaikan diri dengan aturan, dan berinteraksi tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian pada masa transisi tidak dapat dipahami secara sempit sebagai keterampilan bantu diri, melainkan sebagai fondasi bagi regulasi diri, keberanian sosial, dan ketahanan emosional anak ketika memasuki lingkungan sekolah dasar yang lebih formal dan terstruktur.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fukkink dkk. (2024) yang menempatkan self-regulation, kompetensi sosial, dan kesejahteraan anak sebagai aspek penting dalam keberhasilan transisi dari pendidikan awal ke sekolah. Hasil ini juga menguatkan kajian Suhendar dkk. (2025) bahwa kesiapan anak masuk SD perlu dipahami secara komprehensif, tidak direduksi pada kemampuan akademik. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi teori kesiapan sekolah yang bersifat multidimensional, tetapi sekaligus memodifikasinya secara kontekstual: dalam praktik PAUD, guru dan orang tua cenderung membaca keseluruhan kesiapan psikososial anak melalui perilaku kemandirian yang tampak dalam keseharian.

Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak dalam Menghadapi Transisi ke SD

Kemandirian Fisik dan Pengelolaan Diri

Temuan observasi menunjukkan bahwa bentuk kemandirian yang paling awal dikenali guru adalah kemandirian fisik, seperti membawa dan merapikan perlengkapan sendiri, makan dan minum tanpa bantuan, menggunakan toilet secara mandiri, serta menjaga barang pribadi. Guru memandang kemampuan ini sebagai dasar adaptasi awal karena anak yang belum mandiri secara fisik cenderung lebih mudah cemas, lambat mengikuti ritme kegiatan, dan masih membutuhkan perhatian individual secara intensif. Di lapangan, kemampuan mengurus kebutuhan dasar dipersepsi sebagai prasyarat agar anak dapat berpartisipasi secara lebih nyaman dalam lingkungan sekolah dasar.

Temuan ini selaras dengan kajian Lyons (2024) yang menekankan pentingnya pengalaman kelas yang memberi ruang pada otonomi anak selama masa transisi ke kindergarten atau sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan temuan Yarliani dkk. (2022) dalam Jurnal Ilmiah Widya Borneo yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas pendidik PAUD dalam menyiapkan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Dalam konteks penelitian ini, kemandirian fisik bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi menjadi dasar terbentuknya rasa mampu pada diri anak untuk menghadapi situasi belajar yang baru.

Kemandirian Emosional dan Regulasi Diri

Kategori berikutnya yang sangat menonjol adalah kemandirian emosional. Guru menilai bahwa anak yang siap memasuki SD ialah anak yang mampu menunggu giliran, menerima koreksi, mengendalikan frustrasi saat menghadapi kesulitan, dan kembali tenang setelah mengalami ketidaknyamanan. Anak yang memiliki regulasi emosi lebih baik terlihat lebih mampu bertahan dalam aktivitas, tidak mudah menyerah, dan tidak selalu mencari bantuan sebelum berupaya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian emosional dalam penelitian ini termanifestasi dalam kestabilan regulasi diri.

Temuan tersebut sejalan dengan Adynski dkk. (2024) yang menjelaskan hubungan penting antara regulasi emosi dan kesiapan sekolah, serta dengan Fukkink dkk. (2024) yang menegaskan bahwa self-regulation merupakan penopang kesejahteraan anak selama masa transisi. Dalam konteks lokal, hasil ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan psikososial tidak cukup dipahami dari kepatuhan anak terhadap instruksi, tetapi juga dari kemampuannya mengelola respons emosi secara mandiri. Dengan demikian, teori kesiapan sekolah yang selama ini menempatkan regulasi diri sebagai salah satu domain dapat dipertegas kembali bahwa regulasi diri merupakan inti dari kemandirian emosional anak.

Kemandirian Sosial dan Tanggung Jawab terhadap Tugas

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa anak yang dinilai lebih siap memasuki SD ialah anak yang mampu memilih aktivitas, menyelesaikan tugas tanpa selalu diarahkan, mematuhi kesepakatan kelas, dan berinteraksi dengan teman secara lebih adaptif. Guru memaknai kemampuan tersebut sebagai tanda munculnya inisiatif, rasa tanggung jawab, dan kemampuan menempatkan diri dalam situasi sosial yang lebih luas. Kemandirian sosial dan tanggung jawab terhadap tugas tampak sebagai bentuk kemandirian yang paling kompleks karena memadukan kemampuan mengelola diri dan kemampuan merespons lingkungan sosial.

Hasil ini sejalan dengan Syifa dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kerja sama orang tua dengan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Temuan ini juga dapat dibaca berdampingan dengan Miskiah & Wasitoh (2022) menegaskan besarnya peran orang tua dalam proses pendidikan anak. Walaupun konteks penelitian mereka adalah pembelajaran dari

rumah, substansi temuannya tetap relevan: keterlibatan orang tua yang tepat dapat memperkuat pembiasaan tanggung jawab, sedangkan keterlibatan yang terlalu dominan dapat menghambat latihan mandiri anak. Oleh karena itu, kemandirian sosial dan tugas dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai jembatan antara pengalaman belajar di PAUD dan tuntutan kemandirian di SD.

Persepsi Orang Tua terhadap Kemandirian Anak

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami kemandirian sebagai kemampuan anak untuk tidak terlalu bergantung pada guru ketika memasuki SD. Persepsi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tuntutan di SD berbeda dengan PAUD. Namun, temuan penelitian juga memperlihatkan adanya ambivalensi dalam praktik pengasuhan. Pada satu sisi orang tua menginginkan anak mandiri, tetapi pada sisi lain masih sering membantu terlalu cepat, melayani kebutuhan yang sebenarnya sudah dapat dilakukan sendiri, atau membiarkan ketergantungan karena alasan kasihan dan khawatir. Ketidakkonsistenan ini membuat pembiasaan kemandirian di rumah tidak selalu sejalan dengan pembiasaan yang dibangun di PAUD.

Temuan tersebut memperkuat hasil Cholidah (2023) tentang pentingnya pola asuh dalam pembentukan kemandirian anak usia prasekolah. Hasil ini menekankan pentingnya pola pengasuhan berbasis keteladanan, konsistensi, dan internalisasi nilai dalam keluarga (Hanafi & Fitriah, 2023; Hanafi & Sagir, 2025). Dalam konteks penelitian ini, kemandirian anak tidak tumbuh terutama melalui perintah verbal, tetapi melalui pengasuhan yang memberi kesempatan, kepercayaan, dan pembiasaan yang berulang. Artinya, kualitas mindset pengasuhan menjadi faktor penting yang menentukan apakah anak sungguh-sungguh belajar mandiri atau justru tetap bergantung pada bantuan orang dewasa.

Peran Lingkungan PAUD dalam Menumbuhkan Kemandirian

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan PAUD berperan signifikan dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui rutinitas, pembiasaan, penataan kelas, dan strategi guru dalam memberi ruang inisiatif. Anak tampak lebih mandiri ketika lingkungan belajar memberikan kesempatan untuk mencoba, membuat pilihan, menyelesaikan tugas sederhana, dan belajar dari kesalahan kecil tanpa segera diintervensi. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya bergantung pada karakter individual anak, tetapi juga tumbuh dari desain lingkungan belajar yang memungkinkan anak mengalami proses menjadi mandiri.

Penelitian González-Moreira dkk. (2023) menegaskan pentingnya perspektif guru dan orang tua dalam memahami pengalaman transisi anak. Persepsi guru tentang kesiapan sekolah erat kaitannya dengan keterampilan sosial-emosional anak (Jahreie, 2023). Penelitian Yarliani dkk. (2022) memberi penguatan bahwa kualitas peran guru PAUD sangat menentukan mutu stimulasi perkembangan anak pada fase awal. Karena itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa lingkungan PAUD yang konsisten, suportif, dan memberi ruang praktik nyata merupakan medan utama tempat kemandirian anak dibangun secara sistematis.

Implikasi Teoretis dan Kontribusi Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kesiapan sekolah adalah konstruksi multidimensional yang tidak dapat dipersempit pada kesiapan akademik. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa interaksi antara rumah dan sekolah sangat menentukan kualitas kesiapan anak, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 2000). Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual yang lebih spesifik. Jika teori lama cenderung memisahkan domain sosial, emosional, dan perilaku ke dalam indikator yang berdiri sendiri, maka

temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik lapangan guru dan orang tua membaca ketiga domain tersebut melalui satu kategori yang lebih nyata, yaitu kemandirian.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menolak teori kesiapan sekolah yang telah ada, tetapi memodifikasi pembacaannya dalam konteks transisi PAUD ke SD. Kemandirian dapat diposisikan sebagai indikator integratif dari kesiapan psikososial karena di dalamnya terkandung kemampuan mengelola diri, mengatur emosi, membangun relasi sosial, dan mengambil tanggung jawab terhadap tugas. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan transisi pendidikan anak akan lebih kuat apabila pengembangan kemandirian dilakukan secara kolaboratif antara keluarga dan satuan PAUD, bukan dibebankan hanya pada kesiapan individual anak atau pada penguasaan kemampuan akademik awal semata.

Meskipun secara umum guru dan orang tua sepakat bahwa kemandirian merupakan fondasi penting, temuan lapangan menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi satuan PAUD dalam menyamakan persepsi adalah adanya perbedaan perspektif dan standar kemandirian antara rumah dan sekolah. Guru cenderung menilai kemandirian dari dimensi regulasi diri yang utuh, seperti kemampuan mengelola emosi, inisiatif menyelesaikan tugas, dan bersosialisasi, sementara orang tua sering kali masih memandang kemandirian sebatas kemampuan fisik bantu diri, atau justru menunjukkan sikap terlalu protektif karena kekhawatiran berlebih terhadap anak. Inkonsistensi pemahaman ini berimplikasi langsung pada pola pengasuhan di rumah yang kerap mengambil alih tugas anak, sehingga menghambat proses internalisasi kebiasaan mandiri yang telah dibangun di sekolah. Oleh karena itu, menjembatani perbedaan persepsi ini menuntut adanya komunikasi timbal balik yang lebih intensif dan edukasi parenting yang berkelanjutan agar terbangun keselarasan ekspektasi antara pendidik dan orang tua dalam mendampingi masa transisi anak.

SIMPULAN

Kemandirian merupakan indikator utama kesiapan psikososial anak dalam menghadapi transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar. Kemandirian tercermin pada kemampuan anak mengelola diri secara fisik, emosional, serta sosial dan tugas, yang semuanya berperan penting dalam mendukung adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang lebih terstruktur. Meskipun guru dan orang tua pada umumnya memiliki persepsi yang sejalan mengenai pentingnya kemandirian, praktik pengasuhan yang terlalu protektif masih berpotensi menghambat konsistensi pengembangannya. Oleh karena itu, lembaga PAUD dan keluarga perlu memperkuat kolaborasi agar stimulasi kemandirian berlangsung selaras. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji secara longitudinal hubungan antara kemandirian anak di PAUD dengan keberhasilan adaptasinya pada kelas awal SD.

DAFTAR PUSTAKA

Adynski, H., Propper, C., Beeber, L., Gilmore, J. H., Zou, B., & Santos, H. P. (2024). The role of emotional regulation on early child school adjustment outcomes. *Archives of Psychiatric Nursing*, *51*, 201–211. https://doi.org/10.1016/j.apnu.2024.07.003.

Andiarti A, F. N. (2019). Menyiapkan Anak Bersekolah Secara Holistik Studi Kasus Calistung sebagai Kesiapan Bersekolah (*School Readiness*). *Kilas Pendidikan, 21*, 1–12.

Arifiyah, M. F., Setiawan, D., Formen, A., & Waluyo, E. (2026). Perspektif Guru terhadap Regulasi Diri Anak dalam Transisi PAUD-SD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 1190–1197. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7855.

Besi, M., & Sakellariou, M. (2019). Teachers' Views on the Participation of Parents in the Transition of their Children from Kindergarten to Primary School. *Behavioral Sciences*, *9*(12), 1-12. https://doi.org/10.3390/bs9120124.

Bronfenbrenner, U. (2000). *Ecological systems theory. In A. E. Kazdin (Ed.), Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press.

Cholidah, N. D. (2023). Peran Pengasuhan Otoritatif Ayah Membentuk Kemandirian pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3850–3862. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3596.

Degli Esposti, C., & Cigala, A. (2025). Children's Experience of Transition from Preschool To Primary School: A Scoping Literature Review. *Early Childhood Education Journal, 54, 4683–4694*. https://doi.org/10.1007/s10643-025-02019-1.

Fukkink, R. G., Sluiter, R. M. V., & Fekkes, M. (2024). Transition from Childcare to School: Surgency, Center-Based Care and Caregiver-Child Relationship Predict Self-Regulation, Social Competence and Well-Being. *Learning and Individual Differences*, *110*, 1-11. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102409.

González-Moreira, A., Ferreira, C., & Vidal, J. (2023). Review on Research Methods for Studying Transition from Early Childhood Education to Primary Education. *Education Sciences, 13*(3), 1-18. https://doi.org/10.3390/educsci13030254.

Hanafi, & Fitriah, R. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Sunah dalam Konsep *Prophetic Parenting* Menurut Aisah Dahlan. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, *6*(2), 159–168.

Hanafi, & Sagir, A. (2025). *Prophetic Parenting*: Telaah Pengasuhan Anak Ulama Banjar Berdasarkan Keteladanan Kenabian. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, *8*(1), 1–14.

Handayani, O. D., & Kaffa, S. (2025). The Influence of Social-Emotional Development on School Readiness in Early Childhood: A Study of 5–6 Year-Olds in Bogor Regency. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *10*(1), 127–138. https://doi.org/10.14421/jga.2025.101.10.

Herlina, L., & Siahaan, F. M. M. (2026). Sebuah Studi Kualitatif Tentang Persepsi Ibu terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(1), 36–47. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7732.

Jahreie, J. (2023). Early Childhood Education and Care Teachers' Perceptions of School Readiness: A Research Review. *Teaching and Teacher Education*, *135*. 1-17. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104353.

Jalah, M. A. (2023). PAUD ke SD TRANSISI yang Menyenangkan. *Majalah Paudpedia, 8*(1), 1-44.

Jose, K., Banks, S., Hansen, E., Jones, R., Zubrick, S. R., Stafford, J., & Taylor, C. L. (2022). Parental Perspectives on Children's School Readiness: An Ethnographic Study. *Early Childhood Education Journal*, *50*(1), 21–31. https://doi.org/10.1007/s10643-020-01130-9.

Jun, J., Meissel, K., Cooper, M., & Rudd, G. (2025). A Systematic Review: Parental Perspective on School Readiness during the Pre- and Post-Transition Periods. *International Journal of Educational Research Open*, *9,* 1-12. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100486.

Kebbeh, N., & Jelsma, E. (2025). The Impact of Child Flourishing on School Readiness: A Structural Equation Modeling Approach. *Cogent Education*, *12*(1), 1-16. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2511445.

Lyons, M. E. (2024). Within-Classroom Play: Cultivating Autonomy, Competence, and Relatedness During the Transition to Kindergarten. *Early Childhood Education Journal*, *52*(1), 155–165. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01395-2.

Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 99–108. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939.

Miller, M. M., & Kehl, L. M. (2019). Comparing Parents' and Teachers' Rank-Ordered Importance of Early School Readiness Characteristics. *Early Childhood Education Journal*, *47*(4), 445–453. https://doi.org/10.1007/s10643-019-00938-4.

Miskiah, & Wasitoh. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Online dari Rumah di MIN 1 OKU. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, *5*(1), 49–59.

Suhendar, A., Dian, D., Agus, A., & Ervin, E. (2025). Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar : Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1315–1323. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6952.

Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati, A. (2023). Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 384–397. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745.

Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, *7*(2), 423–432. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996.

Yarliani, I., Pratiwi, H., & Nuraini, H. (2022). Pemberdayaan Keterampilan Wirausaha Komunitas Guru Paud "Acil Aluh" di Wilayah Hilir Sungai Barito. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, *5*(2), 91–111. https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v5i2.135.